

Gereja di Ruang Publik

Dokumen Studi oleh Lutheran World Federation

© The Lutheran World Federation, 2016

Penyunting : Department for Theology and Public Witness

Desain dan Tata Letak: Department for Theology and Public
Witness Office for Communication Services

Alih Bahasa : Fernando Sihotang, M.A
Eirene Kardiani Gulo, M.Th
Ridwin Purba, M.Pd

Penyunting (Bahasa Indonesia): Pdt. Basa Hutabarat, M.Min

Foto Sampul : Pada hari pertama penyelenggaraan COP20, pertemuan iklim PBB di Lima, Pengawasan untuk Iklim (Vigil for Climate) dilakukan di dekat Pentagonito lokasi dimana pertemuan PBB berlangsung. Christiana Figueres, kepala UNFCCC dan Manuel Pulgar-Vidal Menteri Peru untuk Lingkungan dan Presiden sidang PBB, berbicara di hadapan khalayak dan penghidupan lilin-lilin simbolis sebagai permulaan perayaan yang menandai berakhirnya puasa bulanan sepanjang setahun penuh oleh kelompok-kelompok keagamaan dan pemerhati lingkungan hidup di seluruh dunia melalui program Berpuasa untuk Iklim (Fast for the Climate). Photo: LWF/Sean Hawkey

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Pendahuluan	7
Diskursus global tentang peran publik agama.....	7
Keterlibatan Allah dengan dunia sebagai dasar bagi gereja berperan di dalam ruang publik	10
Tujuan dan struktur dokumen.....	13
Ruang Publik sebagai tempat yang adil bagi semua.....	15
Tempat yang adil bagi semua	15
Ruang publik – sebuah realita	16
Batasan-batasan yang cair.....	18
Gereja-gereja sebagai ruang publik.....	19
Pertanyaan-pertanyaan untuk topik dinamika-dinamika ruang publik	21
Menjadi Gereja di ruang publik - Perspektif Lutheran	22
Dibebaskan oleh anugerah Allah – panggilan baptisan.....	22
Perbedaan antara alam spiritual dan duniawi.....	24
Tantangan-tantangan yang berhubungan dengan perbedaan ..	26
Pertanyaan-pertanyaan seputar perbedaan kedua alam.....	30
Karakteristik Lutheran Atas keterlibatan publik	31
Keberanian dan Ketegasan: kesaksian publik Lutheran di dalam iman.....	31
Kesabaran dan ketekunan: kesaksian publik Lutheran di dalam pengharapan	32
Solidaritas dan pemberdayaan: kesaksian publik Lutheran di dalam kasih	33
Pertanyaan berkaitan dengan karakteristik keterlibatan publik Lutheran.....	34
Berbagai cara Gereja Terlibat di dalam Ruang Publik.....	35
Contoh-contoh keterlibatan publik	35
Contoh 1: Keterlibatan untuk pengungsi.....	35
Contoh 2: Keterlibatan untuk mengatasi pemisahan diri.....	36

Contoh 3: Keterlibatan untuk keadilan gender	36
Contoh 4: Keterlibatan untuk keadilan iklim	37
Contoh 5: Keterlibatan untuk relasi lintas iman yang damai.....	38
Tiga dimensi keterlibatan publik	38
Pertanyaan-pertanyaan tentang keterlibatan gereja	40
ABCDE Keterlibatan Gereja di Ruang Publik.....	41
Mengevaluasi isu-isu publik dengan cara-cara partisipatoris.....	41
Membangun relasi yang saling percaya	41
Melawan ketidakadilan	41
Menemukan tanda-tanda pengharapan	42
Memberdayakan orang yang membutuhkan	42
Lampiran.....	43
Gereja di Ruang Publik – Suatu Pernyataan Sikap Lutheran World Federation	43
1. Lutheran menegaskan panggilan untuk keterlibatan publik ...	43
2. Lutheran berkomitmen menguatkan ruang publik sebagai tempat yang adil bagi semua.....	44
3. Lutheran menegaskan peranan publik dan tanggung jawab komunitas keagamaan	45
4. Lutheran menekankan perbedaan antara alam duniawi dan spiritual	45
5. Lutheran menganggap ruang publik sebagai ruang bersama .	46
6. Lutheran menegaskan hak asasi manusia sebagai instrumen penting untuk memajukan keadilan dan perdamaian	47
7. Lutheran berpegang pada lima kegiatan inti di ruang publik:.	
8. Kelompok Studi.....	48

KATA PENGANTAR

Martin Junge

“Dibebaskan oleh anugerah Allah” – kita menyatakan dan merayakan pengalaman yang penuh sukacita dan penuh arti untuk kehidupan sebagaimana kita melangkah bersama-sama menuju peringatan Reformasi diselenggarakan pada tahun 2017. Adapun dampak dari pengalaman itu melewati tembok-tembok gereja; yang mana memang dampak itu dirasakan di ranah publik. Reformasi adalah sebuah katalisator bagi perubahan, baik bagi gereja maupun masyarakat. Perhatian Martin Luther terkait diakonia dan pastoral yang ditujukan untuk masyarakat memaksanya agar tampil di publik – untuk menyampaikan protes, kritik dan masukan tentang dasar kebenaran injil yang diyakininya. Dia merasakan derita atas penderitaan orang-orang, dan kemurkaannya terhadap penguasa-penguasa di gereja dan masyarakat mendorongnya untuk meletakkan landasan-landasan teologi, yang ia kembangkan melalui doa rutin dan riset akademik.

“Dibebaskan oleh anugerah Allah” – gereja-gereja membangun persekutuan dan secara aktif berbaur di dalam ruang publik sebagai bentuk tanggungjawab terhadap terciptanya keadilan, perdamaian, dan rekonsiliasi. Tugas-tugas tersebut boleh saja dilakukan dengan kegiatan-kegiatan nyata, di waktu yang berbeda juga gereja-gereja memberikan kesaksian dengan cara membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan melalui kerja-kerja diakonal yang tulus dan tanpa pamrih. Lutheran World Federation (LWF), melalui gereja-gereja anggota, program dan project, secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat untuk menciptakan perdamaian, keadilan, dan perjuangan hak asasi manusia.

Pada saat yang sama, LWF telah melalui refleksi teologis guna memperdalam pemahaman kita akan keterlibatan gereja dalam ruang publik saat ini. Konferensi yang diselenggarakan oleh LWF bertajuk, “Wilayah Berfikir Global tentang Reformasi”. Interaksi antara Teologi, Politik, dan Ekonomi,” yang berlangsung di di Windhoek, Namibia, seputar Hari Reformasi 2015, menyajikan

analisis yang tajam dan wacana berfikir yang inspiratif untuk kearifan teologis terhadap isu-isu yang sedang hangatnya dibicarakan akhir-akhir ini. Terlebih lagi, LWF mengundang mitra-mitra okumenis dan antar iman untuk bersama-sama mengeksplorasi kontribusi komunitas-komunitas agama untuk penguatan ruang publik, melalui serangkaian konsultasi yakni pada Januari 2014 di Munster, Jerman, Mei 2014 di Dar es Salaam, Tanzania, dan September 2015 di Hong Kong, RRC.

Dokumen Studi ini dipersiapkan oleh kelompok internasional yang beranggotakan para teolog Lutheran yang dilantik pada Nopember 2014 pada pertemuan the LWF Meeting of Officers: Archbishop Dr. Antje Jackelén (Swedia) sebagai ketua, Bishop em. Dr. Suneel Bhanu Busi (India), Pdt. Dr Eva Harasta (Austria), Dr. Eneida Jacobsen (Brazil), Kathryn Lohre (Amerika Serikat), Dr. Jerzy Sojka (Polandia). Dikarenakan pengangkatan beliau sebagai Menteri untuk urusan Pengentasan Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial Namibia, Bishop em. Zephania Kameeta harus mengundurkan diri dari kelompok tersebut dan digantikan oleh Pdt. Lusungu Mbilinyi (Tanzania). Kelompok studi ini bertemu pada bulan Januari 2015 di Evangelische Akademie Bad Boll, Jerman, di Windhoek, Namibia, pada konferensi bulan Oktober 2015, dan di Sigtuna stiftelsen, Swedia, pada Pebruari 2016. Saya mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota kelompok studi atas komitmen mereka yang tidak mengenal lelah selama proses studi ini.

Di pertemuan yang berlangsung di Wittenberg bulan Juni 2016, LWF Council (Dewan LWF) menerima dokumen studi ini dan mendistribusikan kepada gereja-gereja anggota agar dilakukan kajian dan tindakan yang perlu. Saya mengajak gereja-gereja anggota, program-program LWF, sekolah-sekolah tinggi teologi, dan mitra-mitra okumenis dan lintas iman untuk melakukan kajian terhadap dokumen ini dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan di dalamnya. Ini merupakan dokumen penting untuk kegiatan-kegiatan peringatan Reformasi dan pasca reformasi. Semoga dokumen ini dapat menjadi alat untuk memberdayakan persekutuan Lutheran dan mitra-mitranya agar secara aktif terlibat dalam ruang publik baik di tingkatan lokal maupun di tingkatan global, sehingga dunia ini merupakan tempat yang adil bagi semua umat manusia.

PENDAHULUAN

Diskursus global tentang peran publik agama

Baru-baru ini, pertanyaan yang usianya sama dengan peradaban kemanusiaan tentang peranan agama di masyarakat mendapati perhatian publik yang diperbaharui. Sentuhan terhadap hati, pikiran, dan tindakan manusia, menjadikan agama mendapatkan kekuasaan dan pengaruh yang sangat luar biasa. Ada presenden yang mengesankan tentang bagaimana sebenarnya aktifitas-aktifitas dan gagasan-gagasan keagamaan sudah berkontribusi terhadap kesejahteraan umat manusia dengan cara melindungi martabat serta menyinggung isu-isu kemiskinan dan kesengsaraan dan berupaya melakukan perubahan. Di belahan dunia manapun, orang-orang menceritakan peluang-peluang yang ada di dalam agama atau keyakinan mereka untuk mendampingi, membebaskan, memberikan kenyamanan, membawa perubahan atau memperbaiki hidup mereka, baik secara individu maupun mereka secara komunal. Dikarenakan oleh kekuatannya yang ada, agama pun dipuja puji, walaupun terkadang ditanggapi dengan rasa takut dan kecurigaan. Kritik dan penolakan terhadap aktor-aktor agama jika mereka bertindak manipulatif, mendominasi ataupun melakukan tindak kekerasan. Jikalau aktor-aktor agama tersebut lebih mementingkan berkompetisi satu dengan yang lain dampak-dampak destruktif dan memecah belah akan menimbulkan efek yang serius.

Disamping bahwa agama dan keyakinan mampu memberikan kekuatan dan memberdayakan manusia, ia juga dapat menciptakan kerentanan. Terkadang agama justru memperuncing dinamika kekuasaan yang tersembunyi, akan tetapi ia juga memiliki potensi untuk memberitakan dan menyingkap selubung dari dinamika kekuasaan, penindasan, dan kerentanan.

Pertanyaan seputar peran agama di masyarakat menyentuh pengalaman-pengalaman eksistensial orang-orang dan mengangkat persoalan-persoalan sistemik. Apakah agama adalah urusan privat

atau publik dan bagaimana seharusnya ruang-ruang sekuler dan keagamaan terpisah di tataran masyarakat selalu menjadi subyek perdebatan. Secara global, diskusi akan hal ini dipengaruhi oleh setidaknya lima diskursus penting:

- **Agama dan politik:** Bagaimana seharusnya komunitas agama-agama, aktor-aktor dan lembaga-lembaga politik berhubungan satu sama lain? Apa saja yang menjadi kerangka konstitusional dan hukum untuk kehidupan beragama di masyarakat dan bagaimana pemeluk-pemeluk agama seharusnya berperilaku sebagai warga negara di komunitas masyarakatnya masing-masing? Bagaimana aktor-aktor agama bertindak tegas atau malah merusak tatanan hak asasi manusia yang diakui masyarakat internasional?
- **Agama dan ekonomi:** Bagaimana orang-orang beragama mengartikulasikan visi mereka untuk keadilan sosial? Bagaimana orang-orang beragama bertindak sebagai produsen, konsumen, dan pedagang di dalam konteks ekonomi pasar neoliberal? Bagaimana komunitas-komunitas agama menanggapi realita bahwa rasionalitas pasar sudah menjadi logika yang dominan di hampir setiap aspek kehidupan?
- **Agama dan budaya:** Bagaimana komunitas-komunitas agama memberi tanggapan terhadap cara-cara budaya yang selama ini mempengaruhi cara berfikir, menginterpretasi, dan menganalisa realita? Bagaimana komunitas-komunitas agama menggunakan ekspresi-ekspresi budaya, seperti media, dan sebaliknya bagaimana mereka menggunakan agama? Adakah refleksi kritis dan swakritis terhadap penggunaan dan penyalahgunaan media? Bagaimana media-media yang beragam dan ekspresi-ekspresi budaya tersebut menolong atau bahkan menghambat terciptanya ruang publik di masyarakat?
- **Agama dan kekerasan:** bagaimana komunitas-komunitas agama menjawab hal-hal seputar kekerasan dalam rumah tangga, di lembaga-lembaga, di jalanan? Bagaimana ajaran-ajaran dan praktik-praktik keagamaan membenarkan atau menjadi penyebab terjadinya tindak-tindak kekerasan, dan

bagaimana cara mereka menghentikan kekerasan dan memfasilitasi rekonsiliasi? Bagaimana komunitas-komunitas agama membawa visi perdamaian mereka di ruang publik dengan cara-cara yang tepat?

- **Agama dan ilmu pengetahuan:** Bagaimana pandangan keagamaan dan ilmu pengetahuan berinteraksi? Pengetahuan keilmuan seperti apakah yang dapat meningkatkan keterlibatan gereja di ruang publik? Bagaimana iman kita dalam pengetahuan (ilmu pengetahuan) dan pengetahuan akan iman (teologi dan praktik-praktik keagamaan) dapat bekerja bersama-sama untuk mensejahterakan dunia?

Pada saat perdebatan-perdebatan politik di banyak negara telah terpolarisasi, hal ini krusial bagi komunitas-komunitas agama melibatkan perempuan, laki-laki, dan pemuda guna membahas pertanyaan-pertanyaan di atas – baik di dalam maupun di luar komunitas – di dalam konteks yang berbeda-beda seperti halnya pada pertemuan-pertemuan pimpinan dan refleksi di sekolah-sekolah tinggi teologi, pertemuan-pertemuan di komunitas-komunitas agama dan di tempat-tempat peribadahan. Kelima diskursus di atas berdampak terhadap luas dan dalamnya ruang publik di masyarakat.

Komunitas-komunitas keagamaan mengartikulasikan bagaimana sebenarnya narasi-narasi keyakinan mereka yang berbeda membayangkan suatu ruang publik bersama di saat yang sama mau mendengar dan secara penuh sadar akan adanya pandang agama atau keyakinan non agama lainnya. Dalam proses ini, komunitas-komunitas mencari dan menegaskan landasan yang sama dan melalui proses interaksi mereka saling menghargai perbedaan satu sama lain.

Keterlibatan Allah dengan dunia sebagai dasar bagi gereja berperan di dalam ruang publik

Allah mengasihi dunia ini dan tidak akan pernah berhenti untuk terlibat di dalamnya: keyakinan ini memotivasi gereja-gereja untuk melibatkan dirinya di dalam ruang publik. Allah menciptakan dunia ini dengan berfirman dan membawanya kepada kehidupan melalui Roh. Melalui inkarnasi Yesus Kristus, Allah menjelma masuk ke dunia dengan cara yang sangat dahsyat, datang dengan kemurahan hati masuk kedalam sukacita, kesengsaraan dan pengharapan, dan fana dunia ini. Melalui Yesus Kristus Allah merayakan sukacita pernikahan di Kana, memastikan bahwa anggur untuk jamuan semua orang disana mencukupi. Melalui Yesus Kristus Allah menahan siksaan dan kematian yang hina di kayu salib, oleh sebab itu memastikan bahwa setiap dimensi kehidupan umat manusia, bahkan sampai pada kondisi yang paling keji dan menyakitkan sekalipun, membawa janji kehadiran Allah. Allah memilih inkarnasi Yesus Kristus sebagai jalan untuk menyatakan karya-karya Allah kepada umat manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Keterlibatan Tuhan kepada dunia ini menggerakkan teologi dan praksis gereja ke dalam dunia – ke dalam ruang publik.

Sebagai gereja dan orang-orang Kristen kita dibentuk oleh pesan-pesan injil, kekuasaan yang membebaskan yang merubah kita agar menghidupi kehidupan yang seturut dengan injil. Penelusuran ulang terhadap pembenaran oleh anugerah melalui iman selama Reformasi memerlukan adanya pembaharuan atas visi keadilan di masyarakat dan mengubah individu-individu, gereja, dan lembaga-lembaga lainnya. Kejelasan spiritual yang diperoleh dengan pemahaman mendalam akan pesan injil memberikan energi yang luar biasa agar mampu bersumbangsih terhadap transformasi di masyarakat. Satu contoh konkrit adalah pendekatan strategis yang menyinggung persoalan-persoalan kemiskinan dengan membangun kepedulian bersama (*common chest*) dan oleh karenanya mewujudkan tanggungjawab masyarakat yang peduli kepada orang-orang miskin. Para pembaharu-pembaharu (reformers) menyerukan kepada para pembuat kebijakan dan sentra-sentra kekuatan ekonomi supaya tidak hanya meringankan

kebutuhan dasar masyarakat tetapi juga mencegah hal-hal yang menyebabkan kemiskinan, marjinalisasi ekonomi dan kebodohan.

Pendidikan bagi semua orang, satu dari sekian banyak perhatian selama Reformasi, selalu menjadi inti dari kehadiran gereja di dunia. Tujuannya adalah memberdayakan orang-orang menjadi agen-agen yang dewasa dalam mengelola kehidupan mereka dan mampu bersumbangsih bagi kesejahteraan bersama. Pendidikan dipandang sebagai proses holistik yang mengikutsertakan gagasan pembebasan dan pembangunan pikiran dan hati, tubuh dan jiwa, sehingga dapat memberdayakan manusia agar menyadari tugas mereka sebagai warga negara.

Bagi warga Lutheran, pemerintahan yang adil dan bertanggungjawab di gereja dan masyarakat selalu menjadi kunci. Jikalau di abad-abad sebelumnya, warga Lutheran terkesan hanya memberikan perhatian mereka terhadap otoritas gereja, di dalam masyarakat demokratis dan majemuk pada masa kini ada pergeseran terhadap penegasan akan peran kunci masyarakat sipil dan warga negara yang secara aktif berperan di dalam ruang publik. Warga Lutheran terlibat aktif di ruang publik, tidak hanya dalam kapasitas mereka sebagai individu, melainkan sebagai sebuah persekutuan orang-orang percaya. Dengan kata dan perbuatan gereja-gereja Lutheran telah lama aktif di masyarakat yang lingkungannya lebih luas. Sejak didirikan pada tahun 1947, Lutheran World Federation (LWF) telah mengeluarkan berbagai pernyataan publik dan resolusi berkaitan dengan isu-isu tematis melalui badan pengurusnya. Resolusi pertama yang dikeluarkan di Sidang Raya pertama di Lund fokus pada pendampingan (advokasi) kepada “para tunawisma dan terlantar dan pengungsi tanpa memandang asal usul, bahasa, kebangsaan, atau status.”¹ Resolusi tersebut menyerukan kepada pemerintah-pemerintah nasional dan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk mendukung kebebasan beragama atau berkeyakinan. Sejak saat itu, LWF terus menerus mempublikasikan beberapa pernyataan terkait topik-topik khusus

¹ The Lutheran World Federation, *Proceedings of the Lutheran World Federation Assembly. Lund, Sweden, June 30 – July 6, 1947* (Philadelphia, PA: The United Lutheran Publication House, 1948), 92.

dan tantangan-tantangan, termasuk diantaranya rekomendasi kepada gereja-gereja anggota dan para pengambil keputusan politik dari berbagai level.

Kehadiran gereja yang aktif di ruang publik mencakup komunikasi keagamaan, diantaranya khotbah dan doa serta komunikasi dalam pola-pola sekuler seperti pernyataan publik dan bentuk-bentuk advokasi yang beragam. Aksi-aksi gereja bervariasi mulai dari keterlibatan yang sifatnya diakonal dan aksi-aksi yang berbasiskan komunitas untuk perdamaian dan keadilan di tingkatan lokal untuk melakukan perubahan-perubahan kelembagaan pada tingkatan lokal dan global.

Masing-masing gereja memiliki perjalanan historis sendiri terkait hal bagaimana mereka terlibat di ruang publik. Ada faktor eksternal yang mempengaruhi cara-cara gereja-gereja berperan aktif di ruang publik: konstitusi dan pengaturan hukum menyediakan kerangka supaya bagaimana komunitas agama dapat mengorganisir diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan sesama yang lain di ruang publik. Terlebih lagi, pengkondisian mayoritas/minoritas mempengaruhi cakupan aksi komunitas keagamaan. Faktor lain yang berkenaan dengan keterlibatan gereja-gereja di ruang publik adalah faktor kedekatan atau jarak dengan aktor-aktor di ruang publik masyarakat, diantaranya budaya, ekonomi, politik, media, akademi. Sangatlah jelas bahwa keterlibatan gereja-gereja di masyarakat tidak hanya bergantung pada angka, sebagaimana sudah banyak contoh kreatif yang dikerjakan komunitas agama minoritas yang memberikan dampak positif di masyarakat.

Dalam berbagai situasi, gereja-gereja berperdoman pada seruan yang disampaikan oleh nabi Yeremia. "Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu" (Yer 29:7). Hal ini mengarahkan gereja-gereja agar secara aktif membangun kolaborasi dengan komunitas-komunitas yang lain mewujudkan kesejahteraan bagi semua orang. Pada situasi dimana gereja menjadi kuat dan mandiri, surat-surat Paulus yang mengingatkan untuk tidak sama dengan dunia ini merupakan pengingat penting bagi kesaksian gereja-gereja:

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” (Roma 12:2).

Tujuan dan struktur dokumen

Pada peringatan Reformasi Lutheran yang ke-500, dokumen ini berupaya semaksimal mungkin untuk mengartikulasikan keterlibatan publik sebagai respon gereja saat ini terhadap kebebasan yang merupakan milik kita bersama di dalam Kristus agar mengasihi dan melayani sesama. Dalam keterlibatan demikian gagasan-gagasan Reformasi terkait injil, gereja, dan masyarakat menemukan buahnya. Sebagaimana kita bersama-sama menatap ke depan sebagai persekutuan, dokumen ini memanggil LWF dan gereja-gereja anggotanya untuk terlibat lebih dalam lagi di ruang publik.

Pada bagian pertama, dokumen ini merincikan beberapa karakteristik konsep ruang publik dan mempromosikan gagasan bahwa ruang publik harus dipahami sebagai “tempat yang adil bagi semua.” Dengan demikian ia memancarkan cahaya tentang bagaimana kehadiran gereja dan aktifitas-aktifitasnya dapat berkontribusi dalam menciptakan ruang publik yang inklusif, adil, dan damai.

Bagian kedua menjelaskan rasional teologi tentang keterlibatan publik dari sudut pandang Lutheran. Kegiatan pembaptisan dipandang sebagai fondasi bagi keterlibatan gereja di ranah publik. Melalui iman kita mengalami bagaimana Allah membebaskan kita melalui anugerah. Iman demikianlah memberikan cakrawala yang membayangkan kebaikan umat manusia sebagai perwujudan perhatian Allah kepada dunia ini dan menyerahkan kebebasan tanpa pamrih untuk peduli kepada sesama yang membutuhkan. Dokumen ini mengkaji ulang gagasan-gagasan dan tantangan-tantangan yang berkaitan dengan konsep teologi dua kerajaan, dan juga disebut dengan dua alam atau rejim.

Pada bagian yang ketiga, karakteristik keterlibatan publik dijelaskan dalam hubungannya dengan tiga serangkai yang tertulis di 1 Korintus 13: iman – harapan – kasih. Gereja-gereja dipanggil untuk terlibat melakukan analisa, kearifan, dan aksi dalam rangka mengidentifikasi tempat untuk berekspresi dan bertindak, dengan siapa bekerjasama dan bersama siapa menantang.

Bagian keempat menampilkan dengan cara yang layak dicontoh bagaimana dokumen ini dihidupkan di lingkupLWF dalam kaitannya dengan lima isu-isu publik. Selanjutnya, bagian ini merincikan bagaimana tiga dimensi kunci: praktik, gagasan, dan struktur, perlu dilibatkan sehingga gereja-gereja memberikan sumbangsuhnya untuk pembentukan ruang publik selaku tempat yang adil bagi semua.

Bagian terakhir menangkap ide-ide utama dari dokumen ini dengan menawarkan konsep “ABCDE” untuk keterlibatan di ruang publik.

Setiap bagian dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa dinamika-dinamika antara gereja dan ruang publik di konteks masing-masing pembaca. Ketiga pertanyaan yang diletakkan di akhir masing-masing bagian dapat digunakan sebagai panduan refleksi.

RUANG PUBLIK SEBAGAI TEMPAT YANG ADIL BAGI SEMUA

Tempat yang adil bagi semua

Tugas kita sebagai orang-orang Kristen adalah menjadikan seluruh wilayah dalam ruang publik bebas diakses oleh setiap orang, tanpa ada pembedaan apapun, seperti warna, kasta, agama, dan jender. Hal ini memiliki konotasi fisik dan sosial: ruang-ruang publik adalah tempat yang bisa diakses secara kolektif dan bukan pada ruang-ruang yang dimiliki secara privat dan, dengan demikian, dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkomunikasi, berbagi ide, sumber daya, menyampaikan kritik dan informasi tentang beragam hal. Dalam terminologi fisik, taman umum, sebagai contoh, tidak lain adalah ruang publik. Ia juga dapat menjadi tempat untuk pertemuan-pertemuan sosial dan demonstrasi politik dan oleh sebab itu dicanangkan sebagai fungsi komunikatif dan sosial.

Ruang-ruang publik dapat menjadi ruang-ruang pemberdayaan sosial disaat kelompok-kelompok, yang biasanya dieksklusi dari proses-proses sosial, politik dan ekonomi, berupaya agar suara mereka didengar, tuntutan-tuntutan mereka diangkat secara terbuka, dan oleh karenanya mampu berkontribusi kepada pembangunan kebijakan publik dan transformasi budaya. Beberapa dasawarsa sebelumnya, aktor-aktor sosial baru telah membangkitkan kesadaran terhadap isu-isu yang berkaitan dengan feminis, ekonomi, lingkungan, kasta dan ras.

Ruang publik yang inklusif dan terpadu adalah hasil dari beberapa ruang publik yang secara bersama-sama hadir di suatu ruang dengan kepemilikan dan kepunyaan yang saling berbagi. Komunikasi sosial, yang dimampukan dari hasil interseksi beberapa ruang publik yang mewakili kepentingan dan konsen yang berbeda-beda, berperan penting dalam demokrasi di dalam pembentukan

opini publik dan perlawanan bersama untuk keadilan. Melalui pertemuan dan pengakuan dengan beragam pandangan, tuntutan dan aspirasi, masyarakat perlu diperlengkapi untuk bertindak atas nama kesejahteraan bersama. Berikut adalah tiga element dasar yang menggambarkan karakter ruang publik sebagai tempat yang adil bagi semua:

- Akses merata terhadap kesejahteraan dan proses pembuatan keputusan politik
- Keamanan, terkhusus kepada kelompok rentan
- Partisipasi yang bermanfaat dan interaksi diantara kelompok-kelompok masyarakat

Ruang publik – sebuah realita

Ruang publik yang inklusif memberikan akses dan partisipasi merata dan siapapun yang memasukinya haruslah merasa diterima dan aman. Namun pada kenyataannya dari pengalaman-pengalaman aktual orang-orang akan ruang publik, meskipun demikian, sering sekali jauh dari gagasan ini.

- Masyarakat asli di berbagai negara berjuang untuk keadilan dan martabat. Mereka mengadvokasi untuk hak mereka terhadap lahan dan mata pencaharian dan bertujuan untuk memecahkan persoalan kemiskinan dan untuk mendapatkan akses terhadap pelayanan-pelayanan publik.
- Orang-orang dengan kebutuhan khusus masih terus menghadapi kesulitan-kesulitan di ruang publik karena mereka juga mendapati akses yang tidak memadai terhadap bangunan dan transportasi publik dan, sebagai sebuah konsekuensinya, tidak mampu memenuhi kebutuhan hak dasar politik dan ekonomi mereka.
- Rasisme dan kastaisme adalah realita-realita yang berujung pada banyaknya pengalaman-pengalaman diskriminasi yang tak terhitung jumlahnya di semua ruang kehidupan dan hadirnya gejala-gejala kekerasan, kebinasaan dan kematian.

- Berjalan di jalanan sering sekali tidak aman bagi sekelompok orang, khususnya perempuan dan orang-orang yang dianggap berbeda.
- Sebuah kesadaran baru muncul dengan adanya penolakan terhadap kaum gay, lesbian dan transjender di ruang publik.
- Berbagai tindakan intoleransi agama menghantui banyak masyarakat dan tidak adanya penegakan perlindungan terhadap kebebasan beragama atau berkeyakinan menghalangi akses merata terhadap ruang publik.
- Kelompok-kelompok yang rentan dan minoritas mendapati akses yang minim terhadap kesejahteraan dan sering sekali ditampilkan secara tidak adil di media.
- Masyarakat umum disuguhkan terus menerus dengan iklan-iklan yang memuji-muji tubuh ideal yang tidak realistis dan ideologi konsumerisme yang tidak berkelanjutan.

Dinamika-dinamika akan terjadinya manipulasi, donimasi dan eksplotasi berakar dari perpecahan, ketimpangan dan keterbukaan terhadap hal-hal yang berbahaya dan berbau kekerasan. Kelompok-kelompok yang selama ini diabaikan atau terus-menerus terpinggirkan dari diskusi-diskusi publik dan tuntutan mereka tidak pernah dibicarakan dengan baik dieksklusikan dari ruang publik. Pengeksklusian biasanya berkaitan erat dengan penguasaan sepihak oleh kelompok-kelompok tertentu dengan menggunakan cara-cara politis, ekonomi, kekuatan budaya atau agama, atau kekuatan media. Pengeksklusian bisa saja terjadi dalam bentuk kekerasan. Dalam kasus seperti ini orang-orang bisa saja dilibatkan dalam ruang publik, akan tetapi pelibatan mereka dilakukan dengan menggunakan motif tekanan dan intimidasi.

Pola-pola berkomunikasi dengan menggunakan cara-cara kekerasan, manipulatif dan intimidatif mengingatkan kita kepada mereka yang butuh pertolongan agar kita selalu berupaya berjuang untuk ruang publik yang ramah dengan semua orang, suatu ruang di mana orang-orang dari segala identitas dapat berinteraksi secara damai dan bermanfaat sebagai manusia yang setara. Bertindak di ruang publik merupakan suatu kewajiban untuk menjunjung tinggi

dan menumbuh kembangkan karakter ruang-ruang yang ramah, inklusif dan interaktif.

Menciptakan metode-metode yang sesuai dengan upaya penyelesaian konflik di ruang publik sangatlah vital. Upaya-upaya yang ingin meracuni ruang publik dengan ujaran-ujaran kebencian akan merusak ruang publik bersama. Berangkat dari pengalaman-pengalaman demikian maka perlulah dihadirkan sebuah kerangka hukum yang memajukan dan melindungi percakapan di ruang publik yang bebas, bermanfaat dan tanpa kekerasan. Hal ini patut digiatkan dan didukung dengan mengandalkan etika dalam melakukan interaksi di ruang publik.

Batasan-batasan yang cair

Perbedaan antara publik dan privat tidak bisa diaplikasikan dalam ranah yang sempit. Ruang publik suatu masyarakat memiliki garis hubungan dengan individu dan komunitas. Dimulai dari rumah kita dan gereja kita mengambil bagian pada interaksi ruang publik melalui forum-forum online, percakapan-percakapan kelompok kecil dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kita terlibat dalam berbagai isu yang berdampak kepada kehidupan kita tidak hanya pada tataran kolektif, tetapi juga kepada hal yang sifatnya pribadi. Kegiatan-kegiatan sosial yang merupakan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar akan pangan, sandang dan papan, hak atas pekerjaan, kesehatan dan pendidikan secara langsung mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari. Hal ini menentukan berapa jam kita dapat menghabiskan waktu bersama anggota keluarga kita, seberapa amankah kita merasa saat kita sakit dan terluka dan prospek apa yang bisa kita tawarkan kepada generasi yang akan datang.

Batasan-batasan publik sifatnya cair dan melazimkan renegosiasi. Ketika kita mendefinisikan ruang publik sebagai ruang yang dapat diakses secara kolektif sebagaimana berbeda dengan ruang yang dimiliki secara privat, kita harus mengingat bahwa hak atas kepemilikan sifatnya tidaklah alamiah, akan tetapi bisa terselenggara hanya karena adanya dukungan masyarakat. Sama

halnya, ketika kita menggambarkan ruang publik sebagai ruang komunikasi dimana masyarakat berbagi gagasan dan informasi, kita diingatkan bahwa isu-isu yang sering dibicarakan di masyarakat tidak selalu dikaitkan dengan kolektif tetapi juga ke kehidupan individu-individu, kelompok-kelompok kecil dan perkumpulan-perkumpulan.

Perlindungan lingkungan dan perubahan iklim, sebagai contoh, adalah isu-isu publik yang berbicara kepada kita, dan meminta aksi-aksi kita baik yang dilakukan secara individu, organisasi maupun pada level pemerintah. Di ruang publik, kita membantu membangunkan kesadaran dan menerima informasi baru tentang tantangan-tantangan polusi, ketahanan air, eksploitasi manusia dan sumber daya alam dan mengawamkan resolusi-resolusi yang ada agar dapat diimplementasikan oleh masing-masing orang, institusi dan pemerintah.

Struktur-struktur keluarga, kehidupan pribadi dan keintiman mendefinisikan peran-peran gender bagi perempuan dan laki-laki. Peran-peran tersebut berlangsung dengan baik di ruang publik maupun privat, dan tidak bisa diberikan kepada satu ruang saja. Gagasan yang sempit terkait ruang privat dijadikan untuk mengkungkungan perempuan di rumah dan mencegah mereka untuk masuk di ruang-ruang kampus, politik, dan kepemimpinan keagamaan. Gagasan yang cair akan ruang publik dan privat, yang menggarisbawahi karakter relasional kedua-duanya, membuka kesempatan kepada pola-pola pendekatan kritis terhadap hubungan kekuasaan yang mendasari identitas gender dan yang juga secara historis telah mengeksklusikan perempuan dari proses-proses emansipatoris di ruang publik dan mengkungkungan mereka di ruang privat.

Gereja-gereja sebagai ruang publik

Gereja-gereja memiliki dimensi publik, sebagaimana gereja-gereja terpanggil dan diutus untuk menjadi agen-agen transformatif di dunia. Dengan visi mereka akan kesejahteraan bersama berkontribusi terhadap kehidupan publik. Ini tidak hanya

dilihat dari cara sikap dan perkataan, melainkan juga dari cara mereka menciptakan ruang di dalam gereja. Anggota-anggota jemaat kebanyakan datang dari latar belakang yang berbeda-beda, misalnya usia, gender, pendidikan, kelas sosial, ras, kasta, orientasi seksual, suku. Ditengah-tengah keragaman yang unik tersebut, jemaat mendapatkan ruang yang penting di gereja untuk mendiskusikan tantangan-tantangan yang mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Tidak hanya dilakukan dari podium kotbah, akan tetapi juga di kelompok-kelompok yang lebih kecil, orang-orang dapat berkesempatan membahas pengalaman-pengalaman mereka berhadapan dengan intoleransi agama atau beragam bentuk ketidakadilan gender, ras, kasta dan ekonomi yang didapati di gereja dan masyarakat mereka sendiri.

Selain menawarkan ruang-ruang berkomunikasi terkait persoalan-persoalan bersama, gereja-gereja juga memiliki kehadirannya secara fisik di masyarakat. Rumah-rumah ibadah berkontribusi kepada pembentukan lanskap publik, ritual-ritual gereja kelihatan dan lonceng-lonceng gereja bisa didengar oleh orang-orang yang lewat. Gereja-gereja dapat menawarkan ruang bagi mereka yang menginginkan perdamaian dan ketenangan dan memberikan perlindungan rumah singgah bagi siapa saja yang ada di ruang publik.

Ketika komunitas-komunitas gereja secara aktif berpartisipasi di ruang publik maka mereka akan mampu berhadapan dengan orang-orang dan komunitas dari keyakinan dan sudut pandang dunia yang berbeda. Mereka ingin membahas konsen-konsen bersama dengan tujuan berkontribusi kepada kesejahteraan bersama. Keadilan dan perdamaian adalah pemberian Allah, tidak hanya diberikan kepada mereka yang berkumpul di gereja yang sama, akan tetapi kepada semua ciptaan. Orang-orang Kristen dipanggil untuk berpartisipasi dalam misinya Allah yang membawa kehidupan yang melimpah kepada semua – tidak hanya kepada jemaat gereja. Jika gereja-gereja mengisolasi diri dari persoalan-persoalan yang jauh lebih luas di masyarakat mereka akan kehilangan kesempatan menjadi garam dan terang kepada dunia (Matius 5:13-16). Melalui Kristus Allah

merangkul kerapuhan dan penderitaan kita dan membawa eksistensi manusia ke dalam hidup baru. Gereja-gereja diinspirasi oleh Allah untuk keluar dari zona nyaman di institusi mereka dan dengan semangat kenabian hinggap ditengah-tengah tangis dan harapan yang digemakan dari konteks lokal dan global.

Pertanyaan-pertanyaan untuk topik dinamika-dinamika ruang publik

- Apa sajakah ruang publik yang utama dan dominan dan isu publik yang utama di konteks Anda?
- Siapa sajakah aktor-aktor berpengaruh dan suara siapa sajakah yang harus didengar?
- Bagaimana caranya meningkatkan kualitas percakapan publik?

MENJADI GEREJA DI RUANG PUBLIK – SUDUT PANDANG LUTHERAN

Dibebaskan oleh anugerah Allah – panggilan baptisan

Sebagai gereja kita terlibat di ruang publik – terlepas dari iman kita, melainkan disemangati oleh iman kita. Permandian suci dan perjamuan kudus menuntun dan menguatkan kesaksian gereja di ruang publik. Pemberian baptisan merupakan gereja sebagai persekutuan; hal ini mengkaitkan ikatan khusus sesama orang-orang Kristen diantara gereja-gereja.

Baptisan adalah sebuah kesaksian terhadap anugerah Allah tanpa syarat, pencipta segalanya, yang menjadikan kita sebagai ciptaan baru ditengah-tengah dunia ini, dan yang memberikan tanggungjawab kepada umat manusia untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Allah Tri Tunggal menunjukkan kasih yang kokoh yang seringkali diberikan tanpa disadari oleh umat manusia. Pernjelmaan Allah dalam diri Yesus Kristus menyatakan kepada kita bahwa Kristus turun ke dunia dan mengosongkan diri-Nya (Filipi 2). Janji yang ditunjukkan di kayu salib memperbaiki nasib umat manusia, mempersoalkan prestise, kekuasaan dan status dan membuka jalan baru selama berada di dunia ini.

Baptisan mengajarkan gereja untuk menghargai semua orang sebagai ciptaan yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah dan dikaruniai dengan martabat yang setara. Dengan keyakinan bahwa Allah telah mendamaikan diri-Nya dengan kita, kita dibebaskan agar kita mengasihi satu sama lain. Dalam traktaknya di dalam *Kemerdekaan Orang Kristen*, secara ringkas Luther mengartikulasikan sebagai berikut:

Seorang Kristen adalah tuan bagi semua orang, merdeka dari segalanya

*Seorang Kristen adalah hamba, memperhatikan kebutuhan semua orang*²

Pernyataan sukacita bahwa setiap orang yang “menerima baptisan air”³ akan mengalami persekutuan langsung dengan Allah, tradisi Lutheran menekankan bahwa setiap orang yang dibaptis dipanggil dan diberdayakan untuk berpartisipasi di segala aspek kehidupan gereja (1 Petrus 2). Allah Roh Kudus mencurahkan karunia-karunia Allah kepada semua jemaat gereja (Efesus 4:11-13; 1 Korintus 12:4-11), dan mengangkat kaum laki-laki dan perempuan agar mengerjakan sesuatu untuk memelihara persekutuan bersama. Oleh sebab itu seluruh gereja, dan setiap jemaat, berpartisipasi di kesaksian publik gereja. Keseluruhan hati, pikiran dan tangan diperlukan bagi kelangsungan tugas gereja dalam menyampaikan visi Allah untuk dunia ini dan dengan lantang menentang ketidakadilan. Baptisan secara tidak langsung menyatakan panggilan menuju hidup dalam iman, pengharapan, dan kasih, bersedia melayani sesama dan peduli untuk kebaikan semua umat. Oleh karena itu, baptisan adalah landasan bagi keterlibatan orang-orang Kristen baik itu di dalam gereja maupun di ruang publik.

Karunia dari Perjamuan Kudus menopang dan menguatkan persekutuan gereja. Ini merupakan pengingat akan rekonsiliasi yang dibawa oleh Kristus ke seluruh penjuru dunia ini dan memanggil orang-orang Kristen agar menjadi duta bagi dunia yang sudah berdamai tersebut (cf. 2 Korintus 5:20).

Karunia-karunia dari baptisan dan Perjamuan Kudus mengangkat dan menguatkan gereja sebagai persekutuan Firman Allah. Bersama-sama mereka menekankan tugas panggilan fundamental gereja, yakni misi holistiknya dalam proklamasi, suara kenabian dan tugas advokasi, yang mana suaranya di ruang publik

² Martin Luther, *The Freedom of a Christian*, terjemahan dan pengantar oleh Mark D. Tranvik (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 50.

³ Martin Luther, “To the Christian Nobility of the German Nation. Concerning the Reform of the Christian Estate, 1520,” dalam Helmut T. Lehmann (ed.), *Luther's Works*, vol. 44 (Philadelphia: Fortress Press, 1966), 129.

adalah satu kesatuan. Beragamnya konteks percakapan dan tindakan di masyarakat – di dalam konteks gereja dan masyarakat yang lebih luas – perlu untuk dibedakan dan dihubungkan satu sama lain dengan teliti. Dalam kaitan inilah, konsep dua kerajaan yang dikembangkan dalam tradisi Lutheran menawarkan beberapa sudut pandang yang menuntun.

Perbedaan antara alam spiritual dan duniawi

Berpegang pada teologi Lutheran bahwasanya perbedaan antara kerajaan spiritual dan duniawi telah berperan penting. Luther dengan keras mengecam intervensi yang sewenang-wenang oleh otoritas duniawi untuk masalah-masalah spiritualitas, dan campur tangan aktor-aktor agama yang sewenang-wenang terhadap masalah-masalah duniawi. Dalam refleksinya terkait otoritas sementara, Luther mengartikulasikan makna yang berbeda dan cakupan kedua alam tersebut dan menunjukkan batasannya masing-masing.⁴

Terminologi doktrin “dua kerajaan” akhir-akhir ini sudah diganti dengan terminologi doktrin “dua rejim” atau “alam.” Terminologi terakhir menunjuk pada dua jalan yang berbeda dimana Allah memerintah dunia atau, dua jalan yang berbeda dimana Allah perduli pada dunia: inti dari rejim spiritual adalah pengalaman akan pembenaran melalui pemberitaan Kabar Baik Allah kepada ciptaan. Sementara pada titik pusat rejim duniawi kita mendapati konsen untuk keadilan dan pendirian tatanan yang stabil yang menjamin perdamaian di masyarakat.

Luther menyebut alam yang pertama dengan Pekerjaan Baik Allah (*opus proprium*) karena memberitakan injil sama dengan mengekspresikan esensi Allah itu sendiri, yakni kasih. Rejim kedua, meskipun demikian, adalah Pekerjaan Allah yang asing (*opus alienum*) dikarenakan ia dibutuhkan hanya untuk hal-hal yang sifatnya eksternal, yakni dosa manusia yang menyebabkan gangguan destruktif di masyarakat.

⁴ Martin Luther, “Temporal Authority: To What Extent It Should be Obeyed” [1523], di dalam Helmut T. Lehmann (ed.), *Luther’s Works*, vol. 45 (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1962), 77-129.

Di dalam alam duniawi, hukum digunakan untuk menyusun dan menata masyarakat sehingga semua orang dapat hidup bersama dalam kedamaian. Hukum ditegakkan melalui lembaga peradilan; hal ini perlu dikarenakan oleh adanya realitas-realitas bahwa manusia melakukan dosa dan kesalahan. Masih di konteks yang sama, alam duniawi didorong oleh kasih Allah karena ini adalah salah satu cara bagaimana Allah melestarikan dunia (*conservatio mundi*): Allah tidaklah meninggalkan manusia sendiri dengan keberantakan dunia yang diperbuat oleh manusia. Akan tetapi ini bukanlah ekspresi langsung dari kasih Allah, sebab setiap otoritas perlu memiliki kompetensi dan kapasitas guna mewajibkan masyarakat untuk patuh pada aturan-aturan atau menggunakan kekuatan untuk memberantas kekerasan.

Alam spiritual merujuk pada hukum Allah terhadap ciptaan baru yang telah berdamai, yang sudah memulai menunjukkan dirinya di persekutuan orang-orang percaya. Tidak perlu ada peradilan karena akan bertentangan dengan karakter dari alam spiritual. Oleh sebab itu, perbedaan kedua alam ini secara tidak langsung menyampaikan kritik terhadap upaya pekabaran injil dengan cara-cara koersif. Pasal 28 Konfesi Augsburg menekankan bahwa bishop haruslah mengkhotbahkan injil, “bukan dengan kekuatan manusia, tetapi dengan Firman Allah semata”⁵ (*sine vi humana, sed verbo*). Ini menggambarkan karakter dari *pekerjaan gereja yang baik*”; dengan cara meyakinkan, bukan memaksa.

Kita harus sadar bahwa terlepas dari pentingnya gagasan-gagasan teologis bagi perbedaan kedua alam ini, konsep kebebasan beragama dan toleransi belum secara penuh dihayati pada abad keenam belas. Juga para reformist Lutheran bersumbangsih terhadap tindakan-tindakan intoleransi dan pemaksaan agama, mislanya menentang kelompok-kelompok pembaharu radikal, melakukan persekusi terhadap pengikut “Anabaptist,” dan polemik anti Yahudi yang dibiarkan selama berabad-abad – tindakan-tindakan yang baru beberapa dasawarsa ini ditolak dengan berdasar pada

⁵ “The Augsburg Confession [1530], “ di dalam Robert Kolb and Timothy J. Wengert (eds.), *The Book of Concord. The Confessions of the Evangelical Lutheran Church* (Minneapolis: Fortress Press, 2000), 94.

pertobatan dan rekonsiliasi.⁶ Karena proses inilah kita menjadi lebih sensitif terhadap bahaya kontradiksi diri kita di dalam pengajaran-pengajaran dan tindakan-tindakan kita. Perlu kita tegaskan kembali bahwa tugas kita adalah membawa *sine vi humana sed verbo* mengembangkan potensinya.

Tantangan-tantangan yang berhubungan dengan perbedaan

Allah berkuasa atas alam duniawi dan spiritual. Hal ini berarti bahwa tidak ada aspek realitas diluar dari genggamannya komitmen Allah kepada dunia ini dan tidak ada aspek realitas diluar jangkauan Allah. Gereja terpanggil untuk mewartakan Kasih Allah kepada dunia ini dalam perkataan dan perbuatan. Oleh karenanya, ketika gereja menyaksikan ketidakadilan dan penindasan di alam duniawi ini, ia harus bersuara, memberdayakan yang lemah, melayani mereka yang membutuhkan dan melindungi mereka yang rentan.

⁶ Pada Tahun 1984, Sidang Raya LWF di Budapest menyetujui pernyataan-pernyataan terkait "Luther, Lutheranisme dan Yahudi." Warga Lutheran mengakui adanya statement oleh Luther yang menyatakan pendiriannya anti-Yahudi dan kekerasan terhadap serangan terhadap Yahudi merupakan dosa, dan berikhtir untuk menghapus segala kesalahan-kesalahan serupa dari gereja hari ini dan masa yang akan datang. Lihat dokumentasi di dalam lampiran: Wolfgang Greive and Peter Prove (eds.), *A Shift in Jewish-Lutheran Relations? A Lutheran Contribution to Christian-Jewish Dialogue with a Focus on Anti-Semitism and Anti-Judaism Today*, LWF Documentation 48 (Geneva: LWF, 2003), 196, at www.lutheranworld.org/sites/default/files/dts-doc48-jewish-full.pdf. Dalam kaitannya dengan persekusi terhadap pengikut Anabaptist, dan dukungan teologis dari pembaharu-pembaharu Lutheran (Lutheran reformers) untuk persekusi ini, Sidang Raya LWF di Stuttgart pada tahun 2010 memajukan pengampunan "dari Tuhan dan dari saudara saudari pengikut Mennonite." The Lutheran World Federation, *Give us Today our Daily Bread. Official Report. LWF Eleventh Assembly, Stuttgart, Germany, 20-27 July 2010* (Geneva: The Lutheran World Federation, 2010), 47f. http://assembly2010.lutheranworld.org/uploads/media/Mennonite_Statement-EN_04.pdf. Perwakilan dari Mennonite menerima Lutheran dengan tangan terbuka dan menyampaikan "Kami dengan senang hati dan tulus bersama-sama dengan Tuhan dalam memberikan pengampunan" (ibid., 50). Kedua belah pihak berikhtir untuk memajukan hubungan yang lebih dalam lagi terhadap satu sama lain.

Perbedaan antara kedua alam hukum Allah memiliki kekuatan dan kelemahan. Sebagai contoh, konsep ini telah disalahgunakan untuk meyakinkan bahwa gereja spiritual yang sesungguhnya haruslah abstain dari keterlibatan publik untuk menjaga kemurnian dan kesempurnaannya. Lebih lanjut lagi, konsep tersebut mendorong kepatuhan yang buta dalam situasi-situasi dimana gereja sudah seharusnya menolak dikarenakan atas landasan iman dan misinya.

Pada sisi yang lain, salah satu kekuatannya yaitu bahwa hal ini membantu kita memahami bagaimana kita dapat berinteraksi dengan masyarakat diluar dari gereja di arena publik tanpa harus memaksakan kehendak agar mereka beralih memeluk Kristen. Pada saat yang sama, konsep dua alam bukanlah sebuah anjuran agar meninggalkan keyakinan kita ketika berada di ruang publik. Dengan cara demikian, hal ini menyajikan gambaran bagi kita bagaimana menghidupkan tanggung jawab Kristen dalam masyarakat yang beragam agama.

Kekuatan selanjutnya terletak pada kekuatan diagnostik yang merujuk pada interaksi yang rumit antara agama dan politik. Luther memberi masukan dan mendesak kepala-kepala pemerintahan (*princes*) tentang sejumlah isu-isu politik. Dia tidak takut terhadap ancaman karena melakukan penilaian yang salah sehingga mencegahnya untuk memberikan nasehat-nasehat politik. Saat ini, sama halnya pada masa Luther, tugas ini disalahpahami. Penting bagi gereja untuk mengikuti diskursus publik dari dekat dan bersedia untuk berpartisipasi di dalamnya. Namun, pada saat yang sama, gereja tidaklah mesti kehilangan kemampuannya untuk secara gamblang membedakan antara alam duniawi dan spiritual. Dari sudut pandang Lutheran, ambisi-ambisi politik teokratis haruslah dengan jelas ditolak. Tugas gereja bukanlah untuk mendominasi ruang publik namun mengingatkan semua pandangan hidup atau pandangan keagamaan, agama Kristen atau lainnya supaya tidak menjadi sebuah ideologi yang mendominasi ruang publik.

Perbedaan antara kedua alam tersebut relevan agar dapat memahami dengan cermat peranan yang tepat bagi agama

berkaitan dengan isu-isu politik. Perbedaan antara hukum dan injil berfungsi sebagai penunjuk arah ketika gereja menyatakan dirinya. Tugas pertama dan utama gereja adalah memberitakan injil; meskipun, untuk melakukan hal ini gereja perlu memegang teguh hukum dengan baik. Tradisi Lutheran membedakan antara penggunaan hukum teologis dan hukum sipil. Dalam penggunaan yang teologis, hukum menyingkap dan menghukum manusia sebagai orang berdosa. Pada bagian sipil, hukum bertujuan untuk menjunjung tinggi aturan sipil di tengah-tengah dunia yang penuh dengan dosa. Dua aspek ini menggarisbawahi signifikansinya ketika membuat perbedaan yang benar dan namun memelihara ruang yang berbeda dalam membangun hubungan satu sama lain, untuk selalu memelihara keterlibatan Allah bersama dengan dunia ini.

Luther sesungguhnya menyadari bahaya dari pemerintah yang tidak adil. Dia menyerukan perlunya membuat penilaian kritis terhadap kekuasaan politik, baik itu di wilayah gerejawi maupun di pemerintahan duniawi. Bagi Luther, pemerintahan yang adil adalah prasyarat agar dapat hidup berdampingan dengan adil dan damai. Gereja haruslah menjalankan otoritas duniawinya secara akuntabel dalam memahami anugerah Allah dan keadilan. Sebaliknya, ketika gereja Lutheran mengambil tanggung jawab yang bisa atau seharusnya dilaksanakan oleh negara, perlu baginya dengan seksama merefleksikan apakah dan bagaimana tugas-tugasnya sejalan dengan misinya.

Kesatuan di bawah satu aturan Allah mengajak untuk melakukan kepemimpinan yang akuntabel dan transparan di dalam gereja serta di alam duniawi: bagaimana gereja-gereja menghidupi keragaman dan mengerjakan proses-proses pengambilan keputusan adalah bagian integral dari kesaksian publik mereka. Kredibilitas gereja tergantung pada hal-hal yang sepertinya keduniawian – dan memang seharusnya demikian. Struktur-struktur sinode dan kolegiat sebagai tempat orang-orang awam dan yang ditahbiskan adalah bagian penting dari pemerintahan gereja saat ini.

Gereja perlu mengemukakan dan menghargai bahwa aturan Allah aktif di alam duniawi, dan ia haruslah terbuka supaya

dapat mengalami kehadiran Allah di dalam alam duniawi. Hak asasi merupakan kerangka penting dalam memastikan partisipasi di ruang publik. Hak asasi menyajikan mekanisme-mekanisme dalam urusannya dengan perbedaan dan keragaman dengan sesama warga negara dan memastikan ditegakkannya keadilan di muka hukum. Hak asasi manusia merupakan instrumen penting supaya selalu mempertanyakan diskursus mayoritas minoritas. Dengan demikian hak asasi itu kita dapat mengidentifikasi ketidakadilan. Didasari pada tanggung jawab sebagai seorang advokat bagi semua orang karena manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, gereja menggarisbawahi bahwa mereka yang tertindas, rentan dan miskin tidak boleh dijadikan sebagai obyek kemurahan hati melainkan sebagai pemilik hak yang asasi. Oleh sebab itu, gereja terlibat dengan struktur hukum dan menjunjung tinggi standar-standar hak asasi manusia internasional.

Didasari pada basis perbedaan antara kedua alam tersebut, kemudian, apa panggilan khusus gereja di ranah politik dan ruang publik? Pertama, gereja-gereja haruslah mengadvokasi menentang politisasi agama dan “meng-agamanisasi” politik. Instrumentalisasi agama dan politik yang demikian mendistorsi dan mengingkari maksud dan fungsi dari kedua alam tersebut, dan menimbulkan gejolak kepada seluruh lapisan masyarakat. Kedua, gereja-gereja haruslah menjaga perbedaan antara lembaga-lembaga negara dan agama secara cermat – baik itu terkait penggunaan kekuasaan dan penggunaan kekuasaan yang benar oleh otoritas pemerintahan. Ketiga, gereja-gereja haruslah selalu mengamati ruang politik dari dekat, melibatkan diri dan bila perlu dengan memberikan pemahaman tentang keadilan dan anugerah dari Allah sebagai realita sosial yang nyata adanya. Keempat, gereja-gereja harus menegaskan ruang publik sebagai ruang bersama dimana mereka hidup bersama-sama dengan sesama yang berbeda agama dan keyakinan. Di dalam ruang bersama itulah hak asasi manusia menjadi bahasa pemersatu. Bersyukur dengan adanya hak asasi manusia, kita dapat menemukan alas yang sama ketika membincangkan dan menghadapi persoalan-persoalan global.

Pertanyaan-pertanyaan seputar perbedaan kedua alam

- Apa sajakah pengalaman-pengalaman historis atau kontemporer di gereja Anda terkait pembedaan alam spiritual dan duniawi baik itu yang sudah disalahfungsikan, atau justru dilakukan dengan baik, atau apakah hal ini masih penting saat ini? Apa saja landasan teologis dan Alkitabiah yang menuntun gereja Anda untuk terlibat dalam ruang publik?
- Bagaimana gereja Anda menyajikan struktur pemerintahan dan kepemimpinan yang akuntabel dan transparan di dalam gereja?
- Bagaimana caranya agar keterlibatan kita bermanfaat terhadap diskursus-diskursus publik bersama, misalnya hak asasi manusia dan untuk tujuan pembangunan berkelanjutan?

KARAKTERISTIK LUTHERAN ATAS KETERLIBATAN PUBLIK

Keberanian dan Ketegasan: kesaksian publik Lutheran di dalam iman

Keyakinan Lutheran bahwa orang percaya dibenarkan oleh anugerah berhubungan dengan kesadaran tentang status orang percaya sebagai orang benar dan sekaligus orang berdosa. Kita tidak berdaya di hadapan Tuhan, dan terus menerus salah dalam menafsirkan kehendak Allah. Pada saat yang sama, kita dipenuhi oleh anugerah Allah sehingga secara spontan memenuhi kehendak Allah. Mengakui kedua aspek in adalah tugas semua warga Lutheran, dan membentuk realita gereja dan realita orang-orang yang percaya. Gereja, persekutuan orang percaya, perlu mengakui kenyataan bahwa dirinya adalah persekutuan orang benar dan juga persekutuan orang berdosa.

Oleh karena itu, gereja tidak dapat mengklaim posisi superior di dalam ruang publik berdasarkan anggapan bahwa gereja memiliki otoritas suci. Kebenaran Kristen terletak pada pengakuan akan Allah sebagai Allah dan anugerah sebagai pemberian. Orang Kristen dibebaskan melalui anugerah Allah, sehingga mereka mampu menyadari ketidakbenaran dan ketidakadilan sosial sebagai suatu persoalan yang menjadi perhatian mereka seperti halnya masyarakat secara keseluruhan. Ini adalah pernyataan publik yang cukup berani tentang kebebasan gereja untuk memberitakan dan melayani.

Alkitab menantang kita untuk selalu siap sedia untuk memberi pertanggungjawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban dari kita tentang pengharapan yang ada pada kita, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat (lih. 1 Pet 3:15 dst.). Dengan demikian, tidak ada kontradiksi antara misi dan keterlibatan di ruang publik, seperti yang diuraikan dalam dokumen ini. Pemberitaan Firman adalah pekerjaan publik yang sangat mendasar, baik itu di dalam maupun di luar tembok gereja.

Berdasarkan pemahaman Lutheran, ibadah minggu adalah kegiatan publik, walaupun mengungkapkan spiritualitas komunitas orang-orang yang ada di dalamnya melalui sakramen. Khotbah dan bentuk-bentuk lain pemberitaan Firman memberitakan kasih Allah dan kuasa pembebasan dari anugerah Allah untuk dunia ini.

Gereja menggantungkan sumber pemberitaannya dengan mendengarkan firman Allah. Mengingat berbagai pesan agama yang disebarkan melalui berbagai media, hal ini dapat menyebabkan suara Tuhan sulit untuk dikenali. Oleh karena itu, agar gereja dapat menafsir Firman Tuhan, refleksi teologis sangatlah penting. Refleksi ini mencakup penilaian terhadap bagaimana gereja membaca Alkitab dan memahami ajaran Lutheran sekarang ini. Menganalisa konteks, baik lokal maupun global, adalah sebuah bagian penting dari proses pemahaman teologis dan etis. Demikianlah keterlibatan teologis adalah sumber utama untuk mendapatkan pencerahan tentang kesaksian publik gereja.

Kesabaran dan ketekunan: kesaksian publik Lutheran di dalam pengharapan

“Kenyataannya, kerajaan Allah datang sendiri tanpa doa kita, tetapi di dalam doa, kita tetap memohon agar kerajaan Tuhan boleh datang kepada kita.”⁷ Penjelasan singkat Luther tentang Doa Bapa Kami dalam Katekismus Kecil menguraikan dimensi kedua dari kesaksian publik Lutheran: dimensi harapan dalam kesabaran dan semangat kenabian. Kesaksian publik Lutheran diperhadapkan dengan pemahaman tentang ajakan Allah akan masa depan yang dijanjikan. Perspektif tentang kerajaan Allah sedemikian membuat kegiatan-kegiatan gereja jelas relevan dan kuat, tetapi tidak menjadikan kerajaan Allah bergantung pada kegiatan gereja. Oleh karenanya, kesaksian publik Lutheran disampaikan di dalam semangat ketenangan dan tanggung jawab. “Keberhasilannya”

⁷ Martin Luther, “The Small Catechism (1529), “in The Book of Concord, op.cit. (note 5), 356

tidak tergantung pada gereja, maupun situasi politik yang menguntungkan.

Perspektif pengharapan menunjukkan ruang lingkup universal dari keadilan dan anugerah Allah. Cara pandang kesaksian publik Lutheran melampaui konteks yang ada dan berusaha terlibat dengan konteks lain. Gereja-gereja Lutheran terlibat di dalam ruang publik dalam arti yang luas, berusaha melampaui batas-batas regional, budaya dan ideologi. Dengan cara ini, kesaksian publik Lutheran bertujuan untuk memperluas cakrawala dari konteksnya sendiri, yang menuntun kepada ruang publik yang lebih luas dan menciptakan ruang publik yang baru.

Solidaritas dan pemberdayaan: kesaksian publik Lutheran di dalam kasih

Hidup di dalam Kristus dan diubah oleh kasih Allah, kita dibebaskan untuk mengasihi dan melayani orang lain. Tetapi, "Siapakah sesamaku manusia?" (Lukas 10:29). Jawaban Yesus memperluas pengertian sesama dan merupakan panggilan untuk mengatasi batas-batas etnis, ras, persepsi jender dan status sosial: kebutuhan orang lain itulah yang terpenting.

Panggilan untuk mengasihi sesama adalah bagian yang intrinsik dari kehidupan Kristen. Ini adalah panggilan dari setiap orang percaya seperti halnya panggilan gereja sebagai komunitas orang percaya. Hal ini menuntun gereja ke dalam advokasi publik dan penatalayanan. Dibebaskan oleh kasih karunia Allah untuk mengasihi dan melayani sesama berarti menyatakan solidaritas dengan mereka yang terpinggirkan di dalam masyarakat. Kesaksian Kristen di ruang publik didasarkan terutama pada analisa konsekuensi suatu keputusan politik bagi yang paling terpinggirkan di dalam masyarakat. Kesaksian Kristen di ruang publik tidak ditentukan oleh kelompok mayoritas yang berpengaruh, tetapi ditentukan oleh perwujudan keadilan dan anugerah Allah bagi semua orang.

Tempat yang tepat untuk kesaksian publik Lutheran berada di pusat dan juga di pinggiran. Karena sebagai ciptaan Tuhan, semua

manusia diciptakan dengan martabat yang sama, maka gereja dipanggil untuk mengevaluasi perbedaan antara pusat dan marjinal, antara yang kuat dan tertindas, antara yang rendah dan tinggi. Dengan memberi kesaksian bahwa Kristus menjadi hamba, gereja-gereja Lutheran dituntut untuk kritis di dalam keterlibatan mereka dengan struktur kekuasaan politik dan budaya.

Dialog dan kerja sama sangat penting untuk menciptakan ruang publik yang partisipatoris. Membangun komunitas lokal yang mapan adalah salah satu kebutuhan dasar dalam masyarakat, terutama dimana orang yang berbeda latar belakang sosio-ekonomi, etnis, agama, dan budaya hidup bersama. Dalam semangat kasih terhadap sesama, jemaat lokal memainkan peran penting dalam membangun komunitas lokal yang melampaui akar dan warisan perbedaan. Kunci untuk partisipasi yang setara di dalam masyarakat yang adil dan damai adalah adanya pendidikan transformatif yang membentuk masyarakat menjadi agen yang bertanggungjawab dan dewasa di dalam keluarga, komunitas dan masyarakat.

Kehidupan kenabian yang diakonal mempraktekkan relasi yang peduli dengan orang lain, baik dalam aspek kesejahteraan fisik maupun pemberdayaan spiritual. Hal ini mengungkapkan berbagai kisah pemberdayaan martabat dan solidaritas manusia di tengah-tengah ketidakberdayaan, dosa dan penderitaan.

Pertanyaan berkaitan dengan karakteristik keterlibatan publik Lutheran.

- Apa yang membantu atau menghalangi gereja untuk terlibat dengan berani dan tegas di dalam ruang publik?
- Apa yang menopang gereja sehingga dapat menghidupi kesaksian publiknya dengan kesabaran dan semangat kenabian?
- Apakah praktik-praktik konkrit solidaritas dan pemberdayaan yang terdapat di gereja Anda, baik di level jemaat maupun di level pimpinan?

BERBAGAI CARA GEREJA TERLIBAT DI DALAM RUANG PUBLIK

Contoh-contoh keterlibatan publik

Sepanjang sejarahnya, LWF telah terlibat dalam sejumlah isu kritis yang merupakan isu publik. Berikut ringkasan lima contoh keterlibatan publik yang konsisten, dalam jangka waktu yang lama, yang menunjukkan bahwa keterlibatan publik adalah bagian penting dari hidup bersama sebagai komunitas global. Dengan bersama-sama terlibat dalam ruang publik, kita melaksanakan panggilan kita sebagai orang Kristen yang dibebaskan di dalam Kristus untuk mengasihi dan melayani.

Contoh 1: Keterlibatan untuk pengungsi

Buntut dari Perang Dunia II dan diikuti dengan perpindahan jutaan penduduk pada saat itu, LWF secara aktif merespon kebutuhan orang-orang yang terlantar di Eropa. Dari Sidang Raya Pertama LWF, di tahun 1947, sampai sekarang, menjangkau pengungsi adalah salah satu kegiatan inti LWF. Saat ini, ada sekitar 60 juta pengungsi di seluruh dunia, termasuk pengungsi internal, pencari suaka, dimana 2,3 juta diantaranya telah menerima manfaat dari program-program yang dilakukan oleh Departement World Service LWF. Upaya signifikan telah dilakukan sebagai respon terhadap situasi darurat yang dialami beberapa negara di Irak, Suriah, Republik Afrika Tengah, dan Sudan Selatan.⁸

⁸ Nota Kesepahaman (MoU) antara LWF dan kantor PBB Komisioner Tinggi untuk Pengungsi (UNHCR) pada tahun 2014, di www.lutheranworld.org/news/lwf-and-unhcr-sign-memorandum-understanding-humanitarian-cooperation.

"Menyambut Orang Asing: Afirmasi untuk Pemimpin Iman," sebuah deklarasi yang disusun berdasarkan prinsip dan nilai-nilai yang berakar kuat dalam agama-agama besar, ditegaskan oleh Dewan LWF pada pertemuannya pada

Contoh 2: Keterlibatan untuk mengatasi pemisahan diri

Tingginya perlakuan diskriminatif berbasis ras di Afrika selatan, yang juga mempengaruhi persekutuan diantara gereja-gereja, LWF menyatakan bahwa gereja yang tunduk pada apartheid telah secara mutlak memisahkan diri dari persekutuan. Apartheid dianggap sebagai masalah teologis yang melanggar landasan-landasan teologis sebagaimana diartikulasikan pada sidang tahun 1977 di Dar es Salaam.⁹

Mengatasi rasisme di segala bentuk selalu menjadi perhatian penting bagi gereja-gereja Lutheran secara global, dimana Dewan LWF mengeluarkan pernyataan publik yang mencela dosa rasisme pada pertemuan di tahun 2015.¹⁰ Dengan kesadaran yang tajam akan mekanisme perpecahan yang terang-terangan dan tersembunyi, gereja-gereja Lutheran juga merespon berbagai bentuk pengkeklusian lainnya dan memperjuangkan hubungan yang adil dan budaya keramahan. Keramahan menggambarkan komunitas atau masyarakat yang dibangun atas dasar relasi yang timbal balik, saling menghormati perbedaan dan saling memperkaya kehidupan bersama.

Contoh 3: Keterlibatan untuk keadilan gender

Sebagai alat khusus untuk mengatasi masalah-masalah ketidakadilan gender yang terus menerus terjadi, Dewan LWF menyetujui Kebijakan Keadilan Gender LWF (LWF Gender Justice

tahun 2013, di www.lutheranworld.org/sites/default/files/Welcoming_the_Stranger.pdf

⁹ "Southern Africa: Confessional Integrity," Pernyataan Sidang Raya LWF 1977. Lihat: Arne Sovik (ed.), In Christ-A New Community. Official Proceedings of the Sixth LWF Assembly in Dar es Salaam, Tanzania, June 13-25, 1977 (Geneva: The Lutheran World Federation, 1977), 180.

¹⁰ "The Sin of Racism," Pernyataan Council LWF pada pertemuan tahun 2015, www.lutheranworld.org/sites/default/files/public%20statement%20-%20The%20Sin%20of%20Racism.pdf

Policy)tahun 2013.¹¹ Kebijakan ini merupakan hasil kerja bertahun-tahun dalam upaya memberdayakan perempuan, dan komitmen untuk melibatkan perempuan dan pemuda di dalam proses pengambilan keputusan di dalam persekutuan. Resolusi yang dihasilkan pada Sidang Raya LWF pada tahun 1984 menetapkan perlu ada keseimbangan jender di semua unit dan tim kerja LWF setidaknya empat puluh persen perempuan dan empat puluh persen laki-laki.¹² Penegasan pentahbisan perempuan merupakan komitmen inti LWF dan bagian intrinsik dari refleksi eklesiologis LWF.

Contoh 4: Keterlibatan untuk keadilan iklim

Bersama dengan mitra ekumenis dan mitra pemeluk agama lain, LWF tanpa lelah terus bekerja meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak negatif perubahan iklim terhadap ekologi dan aspek sosial. LWF memperjuangkan kebijakan yang dapat melindungi lingkungan, mengurangi dampak negatif perubahan iklim, mampu mengubah keadaan, dan mencegah kerusakan lebih lanjut. Aksi LWF berkaitan dengan perubahan iklim dimulai sejak Sidang Raya Ke-enam LWF di Dar es Salaam pada tahun 1977. Sejak itu, Lutheran telah menunjukkan perhatian khusus untuk masyarakat yang paling rentan, khususnya orang miskin dan masyarakat asli, melalui proyek seperti Kampanye Berpuasa untuk Perubahan Iklim (Fast for Climate Change Campaign) dan partisipasi di dalam berbagai kegiatan advokasi lintas iman menuju Perjanjian Paris 2015.¹³

¹¹ [www.lutheranworld.org / sites / default / files / DTPW-WICAS_Gender_Justice.pdf](http://www.lutheranworld.org/sites/default/files/DTPW-WICAS_Gender_Justice.pdf)

¹² Carl H.Mau (ed.), Budapest 1984. "In Christ-Hope for the World. "Official Proceedings of the Seventh Assembly of the Lutheran World Federation, LWF Report No.19/20 (Geneva: The Lutheran World Federation, 1985), 224f.

¹³ Kampanye "Fast for the Climate," di <http://fastfortheclimate.org/en/> "Statement on Climate Justice," pernyataan Council LWF pada pertemuan di tahun 2014, www.lutheranworld.org/sites/default/files/Council2014-PublicStatement_ClimateJustice.pdf

"Advocacy and Action for Climate Justice," pernyataan Dewan LWF pada pertemuan tahun 2015, [www.lutheranworld.org/ sites/default/files/](http://www.lutheranworld.org/sites/default/files/)

Contoh 5: Keterlibatan untuk relasi lintas iman yang damai

Di dalam dunia yang ditandai dengan perpecahan dan perselisihan, bahkan terjadi diantara komunitas umat beragama, upaya agar setiap pemeluk agama yang berbeda dapat hidup bersama di dalam semangat saling menghargai dan memiliki komitmen bersama untuk mengatasi masalah-masalah yang sama merupakan kesaksian publik yang sangat kuat. LWF berkomitmen untuk mempromosikan dialog dan kerjasama lintas iman. Salah satu keunggulan pendekatan LWF di dalam relasi lintas iman adalah berkolaborasi dengan mitra lintas iman di dalam pekerjaan kemanusiaan dan terlibat dalam dialog teologis antar pemimpin agama dan kaum intelektual.¹⁴

Tiga dimensi keterlibatan publik

Untuk setiap contoh, ada tiga dimensi keterlibatan public dasar tetapi saling tumpang tindih yang harus dipertimbangkan: praktik, gagasan, dan struktur. Bersama ketiga dimensi ini membentuk pendekatan komprehensif terhadap keterlibatan gereja di ruang public.

Di dalam dimensi pertama, ada unsur yang terlihat, tindakan nyata: orang-orang secara langsung segera mengalami sesuatu. Dimensi kedua dan ketiga cenderung tidak terlihat, tetapi dampaknya mungkin lebih kuat. Dimensi kedua adalah keyakinan,

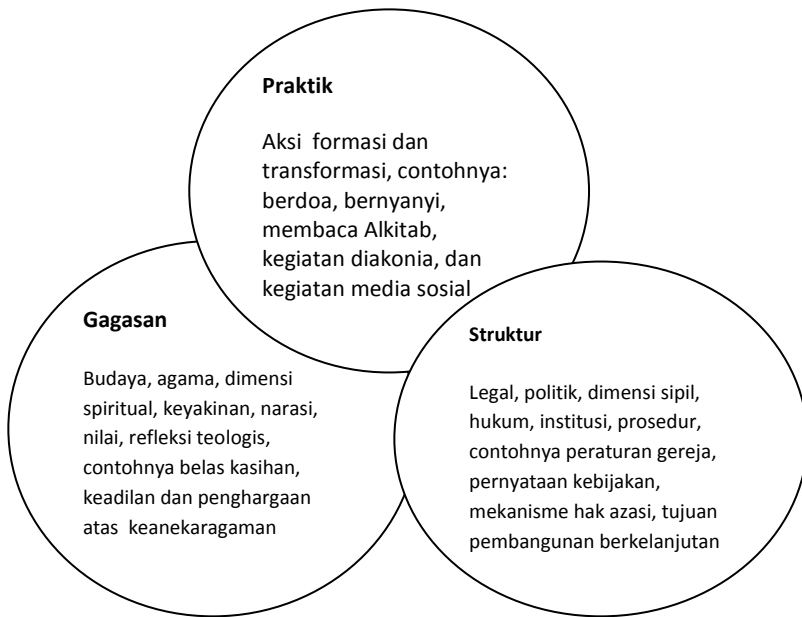
public%20statement%20%20Advocacy%20and%20Action%20for%20Climate%20Justice_).pdf

¹⁴ Joint Interreligious Declaration on Peace Building, Democracy andn Development, Mei 2014, Dar es Salaam (Tanzania), www.lutheranworld.org/sites/default/files/Interreligious_Declaration-Dares_Salaam_8May2014.pdf

Communique of the Interfaith Consultation "Religious Life ad Public Space in Asia," September 2015, Hong Kong, www.lutheranworld.org/sites/default/files/interfaith_consultation_communique_0.pdf Cooperation between the LWF and Islamic Relief Worldwide, www.lutheranworld.org/sites/default/files/lwf_and_islamic_relief_collaboration_2.pdf Simone Sinn, Mouhanad Khorchide, Dina El Omari (eds.), Religious Plurality and the Public Space. Joint Christian-Muslim Theological Reflections (Leipzig: Evangelische Verlagsanstalt, 2015), www.lutheranworld.org/sites/default/files/DTPW-Studies-201501-Religious_Plurality_in_Public_Space.pdf

pola pikir, narasi, teologi dan nilai-nilai yang memberikan motivasi dan memandu praktik. Dimensi ini dapat dikatakan dimensi budaya-agama-spiritual. Dimensi ketiga adalah kerangka institusional dan prosedural yang membatasi manuver ruang di dalam masyarakat. Ini adalah dimensi hukum – politik – sipil. Dengan demikian, bila dimensi gagasan memberikan pertimbangan tindakan dari dalam, dimensi struktur memberikan pertimbangan dan kerangka kerja dari luar. Perbedaan ini seiring dengan perbedaan klasik Lutheran tentang dua realita yang dieksplorasi di atas.

Ketiga dimensi terhubung satu sama lain, namun mereka tidak pernah identik. Mereka saling mempengaruhi satu sama lain dan juga menantang satu sama lain. Gagasan sering memotivasi dan menuntun praktik, tetapi jika praktik berubah, gagasan juga bisa diubah. Dinamika serupa terlihat antara praktik dan pengaturan hukum.



Sejak awal, kriteria utama keterlibatan publik LWF adalah apakah aktivitas tersebut meringankan penderitaan mereka yang paling menderita. Tujuan yang diidam-idamkan adalah tercapainya akses yang setara, keamanan dan partisipasi yang berarti dari semua orang – tempat yang adil untuk semua. Melalui persekutuan global, berbagai praktik, gagasan, dan struktur gereja sengaja difokuskan pada target ini. Meskipun kemajuan signifikan telah dibuat, ketidakadilan di ruang publik masih tetap ada. Situasi ini menuntut agar gereja dan masing-masing individu merenungkan usaha-usaha yang telah dilakukan dan memikirkan cara yang baru untuk terlibat dalam ruang publik yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat.

Pertanyaan-pertanyaan tentang keterlibatan gereja

- Bagaimana gereja berkontribusi memperkuat struktur yang bertanggungjawab serta menantang struktur yang bermasalah di masyarakat?
- Bagaimana gereja, melalui praktik spiritual dan diakonalnya, memberdayakan anggotanya untuk menjadi warga negara yang aktif?
- Apakah cara keterlibatan publik yang baru dan kreatif yang dapat Anda identifikasi dan bayangkan?

ABCDE KETERLIBATAN GEREJA DI RUANG PUBLIK

Mengevaluasi isu-isu publik dengan cara-cara partisipatoris

Karena masalah-masalah yang menjadi perhatian publik cukup kompleks dan melibatkan banyak pihak, maka perlu sekali menganalisa masalah tersebut dengan seksama sehingga kita paham apa yang sedang dipertaruhkan. Termasuk dalam hal ini, mendengarkan mereka yang mengalami situasi tersebut, dan merancang penelitian lapangan untuk situasi tersebut. Di dalam proses analisa demikian, kebutuhan dari pemangku kepentingan yang berbeda perlu diidentifikasi serta struktur kekuasaan yang terlibat perlu diteliti dengan seksama. Gereja haruslah secara jelas memahami hubungannya dengan masalah yang sedang dihadapi dan mencari cara untuk menguatkan penilaian partisipatif.

Membangun relasi yang saling percaya

Situasi konflik menghantui banyak komunitas di dunia ini. Gereja dipanggil untuk berjalan di jalan damai dengan pihak-pihak lain di dalam masyarakat dan membangun relasi yang saling percaya. Gereja menawarkan ruang kejujuran ketika berhadapan dengan realitas perpecahan. Gereja dipanggil untuk memimpin dan melayani proses pertobatan, penyembuhan dan pengampunan dan bersama-sama memikirkan cara yang baru menuju rekonsiliasi. Gereja mendorong tanggung jawab bersama dan aktif terlibat dalam pertumbuhan masyarakat yang aktif dan menjadi bagian dari jaringan solidaritas.

Melawan ketidakadilan

Di tengah-tengah situasi yang kompleks, gereja membangkitkan suara kenabian ketika martabat dan hak asasi manusia dilanggar. Kadang-kadang gereja dapat menggunakan prosedur yang ditetapkan untuk melakukan advokasi bagi orang-orang yang tertindas dan terpinggirkan, tetapi di saat yang lain gereja perlu mencari jalan kreatif lain untuk mengatasi

ketidakadilan. Injil memiliki visi yang jelas di dalam mentransformasi struktur yang menindas dan merusak. Orang Kristen dipanggil untuk terlibat dalam politik, bukan demi kekuasaan, tetapi demi memberdayakan mereka yang menderita karena ketidakadilan. Gereja mempromosikan aturan hukum dan pemerintahan yang baik sebagai struktur dasar yang memungkinkan terciptanya keadilan dan perdamaian masyarakat.

Menemukan tanda-tanda pengharapan

Gereja adalah tempat yang mengundang orang untuk menemukan tanda-tanda harapan dan terhubung dengan cinta Tuhan yang mendalam untuk dunia ini. Gereja menyertai perjalanan spiritual jemaat saat mereka bertumbuh oleh Firman Tuhan, dan berpengharapan melalui Roh Tuhan. Gereja terhubung dengan inisiatif yang memancarkan harapan dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi mereka yang tersesat atau putus asa. Pelayanan pastoral, inisiatif diakonia dan keterlibatan publik menawarkan opsi yang baru saat jemaat merasa tercekik dalam dinamika yang merusak. Berbagi harapan merupakan dimensi yang penting dalam keterlibatan publik gereja.

Memberdayakan orang yang membutuhkan

Gereja berkomitmen memperkuat lembaga/institusi agar dapat maksimal dalam mengembangkan potensi mereka. Injil memiliki visi segala hal yang menghalangi individu untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat harus dihapus (Luk.4:18f.) Gereja hadir bersama dengan orang-orang yang menderita dan mendengarkan penderitaan mereka. Gereja memberdayakan yang lemah dan tertindas melalui kegiatan diakonia, pendidikan, advokasi dan terkadang melalui gerakan perlawanan. Gereja bersukacita ketika orang-orang merasakan pembebasan dan penyembuhan, ketika mereka mengalami keadilan dan kedamaian dan menikmati martabat mereka sebagai manusia.

Lampiran

Gereja di Ruang Publik – Suatu Pernyataan Sikap Lutheran World Federation¹⁵

1. Lutheran menegaskan panggilan untuk keterlibatan publik

Di masa kegiatan peringatan 500 tahun Reformasi, persekutuan Lutheran berupaya memastikan bahwasanya keterlibatan publik gereja merupakan elemen vital dalam memaknai diri menjadi Lutheran. Keterlibatan publik adalah bagian dari respon saat ini terhadap kebebasan yang notabene adalah milik kita dalam Kristus yang mengasihi dan melayani sesama. Reformasi secara jelas menyatakan bahwa kebebasan ada sebagai buah dari keselamatan oleh karena anugerah melalui iman.

Pada saat peranan dan otoritas agama diperdebatkan, kita mengartikulasikan mengapa dan bagaimana kita sebagai warga Lutheran hadir dan aktif di ruang publik. Dengan menatap masa depan sebagai persekutuan global, kita merespon panggilan agar semakin memajukan kehadiran kita di ruang publik.

Orang-orang Kristen dibentuk oleh pesan-pesan injil. Kuasa Allah yang membebaskan mengubah kita supaya kita menghidupi kehidupan yang menampilkan kabar baik dari Yesus Kristus. Melalui Kristus Allah merangkul kerapuhan, penderitaan dan dosa kita dan membawa umat manusia kepada hidup baru (Fil 2). Baptisan adalah jangkar bagi kehidupan orang Kristen dan keterlibatan publik warga Kristen. Alkitab mengajak kita agar bersiap sedia

¹⁵ Pernyataan publik ini diadopsi oleh Dewan Lutheran World Federation pada sidang di Wittenberg, Jerman, Juni 2016.

dalam merespon tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban tentang pengharapan; tetapi dengan lemah lembut dan sopan (1 Petrus 3:15f). Baptisan adalah sebuah tanggung jawab iman terhadap kehidupan, pengharapan dan kasih (1 Korintus 13:13), bersedia untuk peduli dengan kesejahteraan bersama.

Warga Kristen memiliki dimensi publik, sebagaimana mereka dipanggil oleh Allah untuk menjadi agen-agen transformatif di dunia (Roma 12:2). Gereja dan jemaatnya dipanggil untuk beralih dari zona nyaman mereka dan dengan semangat kenabiannya berdiam diantara isak tangis dan pengharapan yang memenuhi konteks lokal dan global. Oleh karena itu, Jika gereja-gereja mengisolasi diri dari persoalan-persoalan yang jauh lebih luas di masyarakat mereka akan kehilangan kesempatan menjadi garam dan terang kepada dunia (Matius 5:13-16).

2. Lutheran berkomitmen menguatkan ruang publik sebagai tempat yang adil bagi semua

Kita membayangkan ruang publik sebagai tempat yang adil bagi semua dan menegaskan komitmen kita agar secara aktif berkontribusi terhadap ruang yang demikian. Berikut ini adalah tiga elemen utama yang dapat menggambarkan ruang publik sebagai tempat yang adil bagi semua: (a) akses yang adil atas kesejahteraan dan proses-proses pembuatan kebijakan; (b) keamanan, khususnya kepada kelompok yang rentan; dan (c) partisipasi dan interaksi yang bermanfaat diantara sesama kelompok masyarakat.

Ruang-ruang publik dapat menjadi ruang-ruang pemberdayaan sosial disaat kelompok-kelompok, yang biasanya dieksklusi dari proses-proses sosial, politik dan ekonomi, berupaya agar suara mereka didengar, tuntutan-tuntutan mereka diangkat secara terbuka, dan oleh karenanya mampu berkontribusi kepada pembangunan kebijakan publik dan transformasi budaya.

3. Lutheran menegaskan peranan publik dan tanggung jawab komunitas keagamaan.

Berhadapan dengan kecenderungan yang menginginkan pembatasan agama semata-mata sebagai wilayah privat dan menarik kearah ruang yang terbuka, kita menegaskan bahwa kelompok-kelompok keagamaan memiliki peran publik di masyarakat. Mereka secara aktif berkontribusi untuk kesejahteraan bersama dengan berbagi visi dan nilai-nilai spiritual, menghubungkan pemahaman mereka tentang masyarakat yang adil dan damai, mengadvokasi dan menentang struktur yang menindas dan melayani orang-orang yang membutuhkan.

Peran publik demikian menuntut tanggung jawab untuk mengatur urusan seseorang secara bertanggung jawab dan transparan, baik dalam persoalan-persoalan kelembagaan maupun dalam pengajaran teologis. Warga Lutheran sadar bahwa manusia tidak pernah lepas dari kesalahan dan dosa, yang juga ada di dalam gereja. Karenanya gereja tidak dapat menganggap dirinya superior dalam wacana publik. Injil membawa kehidupan ke dalam dunia dan gereja sebagai instrumennya agar kiranya injil dapat menjadi kabar baik. Karena itu gereja terpanggil untuk terlibat secara kritis dan kritis terhadap diri sendiri di dunia ini.

4. Lutheran menekankan perbedaan antara alam duniawi dan spiritual.

Memahami keaktifannya di ruang publik akan sangat membantu membedakan alam duniawi dan spiritual. Bagi teologi Lutheran, di dalam alam duniawi, hukum digunakan untuk menata masyarakat supaya semua orang bisa hidup berdampingan dalam damai. Inti dari alam spiritual adalah pemberitaan kabar baik akan kasih Allah yang sungguh dalam kepada dunia ini. Memberitakan kemurahan hati Allah adalah simbol penting gereja dan merupakan salah satu kontribusi kita kepada di ruang publik.

Lutheran mengadvokasi menentang politisasi agama dan instrumentasi politik oleh aktor-aktor agama. Dinamika demikian dapat mendistorsi makna dan fungsi dari kedua alam tersebut, dan pada akhirnya destruktif bagi seluruh lapisan masyarakat. Tugas gereja bukanlah untuk mendominasi ruang publik namun mengingatkan semua pandangan hidup atau pandangan keagamaan, agama Kristen atau lainnya supaya tidak menjadi sebuah ideologi yang mendominasi ruang publik. Lutheran menggarisbawahi esensi kebebasan beragama atau berkeyakinan yang dihidupi oleh masing-masing individu sebagai upaya menjaga alam spiritual dari intervensi yang sewenang-wenang. Lutheran mengancam setiap tindak kekerasan, baik di rumah tangga maupun di masyarakat, dan ujaran kebencian yang dilakukan atas nama agama.

5. Lutheran menganggap ruang publik sebagai ruang bersama

Di masyarakat luas, orang-orang Lutheran hidup berdampingan dengan anggota masyarakat yang memeluk keyakinan tradisi agama atau keyakinan lain. Dialog dan kerjasama sangatlah penting untuk menjadikan ruang publik sebagai tempat bagi siapapun untuk berpartisipasi. Konflik mengintai banyak masyarakat, gereja dipanggil untuk melangkah di atas jalan perdamaian bersama-sama dengan yang lain dan membangun relasi kepercayaan. Gereja dipanggil untuk memimpin dan melayani proses-proses pertobatan, penyembuhan dan pengampunan dan bersama-sama mencari jalan baru menuju rekonsiliasi. Gereja terlibat aktif dalam membentuk masyarakat sipil yang giat dan menjadi bahagian dari jejaring-jejaring solidaritas.

6. Lutheran menegaskan hak asasi manusia sebagai instrumen penting untuk memajukan keadilan dan perdamaian

Kesaksian Kristen di ruang publik pada prinsipnya dipandu dengan mempertimbangkan segala konsekuensi keputusan-keputusan politik bagi kelompok-kelompok lemah di masyarakat. Sebagai makhluk Allah, setiap orang diciptakan dengan martabat yang setara. Karena itu gereja dipanggil untuk menilai ulang perbedaan-perbedaan budaya antara pusat dan pinggiran, antara yang kuat dan tertindas, antara yang berstatus rendah dan tinggi. Di dalam dunia yang majemuk dan sudah mengglobal saat ini, hak asasi manusia sudah menjadi instrumen bersama yang digunakan untuk memajukan keadilan dan perdamaian.

7. Lutheran berpegang pada lima kegiatan inti di ruang publik:

- a) Mengkaji isu-isu publik secara partisipatoris
- b) Membangun relasi kepercayaan
- c) Menentang ketidakadilan
- d) Menemukan tanda-tanda harapan
- e) Memberdayakan orang yang membutuhkan

Kelompok Studi

Anggota

Archbishop Dr Antje Jackelen (Swedia) sebagai ketua

Bishop em. Dr Suneel Bhanu Busi (India)

Rev. Dr Eva Harasta (Austria)

Dr Eneida Jacobsen (Brazil)

Dr Kathryn M Lohre (USA)

Rev. Lusungu Mbilinyi (Tanzania)

Dr Jerzy Sojka (Polandia)

Staff LWF

Rev. Dr Simone Sinn (Jerman) sebagai kordinator

Rev. Dr Kenneth Mtata (Zimbabwe)

Dr Ojot Ojulu (Ethiopia)